



Perempuan, keheningan, dan otoritas: Emendasi konjektural atas ajaran Paulus dalam 1 Korintus 14:33b-35 dan implikasinya bagi perempuan Pentakostal

Yusak Setianto 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence:

yusak.setianto@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.1002>

Article History

Submitted: January 31, 2024

Reviewed: March 02, 2024

Accepted: April 17, 2024

Keywords:

1 Corinthians 14:33b-35;
conjectural emendation;
Paul's teaching;
pentecostalism;
Pentecostal women;
1 Korintus 14:33b-35;
ajaran Paulus;
emendasi konjektural;
Pentakostalisme;
perempuan pentakostal

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This research aims to understand the origins of the verse 1 Corinthians 14:33b-35, which is often used to limit the role of women in ecclesiastical ministry and its implications for Pentecostal women. Using a qualitative approach and conjectural emendation methods, this research explores how the text has been understood and interpreted in the context of Pentecostal churches, which are often more accepting of women's leadership roles than other denominations. This research shows that the interpretation and application of 1 Corinthians 14:33-35 varies, influenced by cultural and historical contexts and contemporary debates regarding conjectural emendation. The research results highlight that this verse may be a later interpolation inconsistent with Paul's other teachings that support women's active role in the church, including their role in prayer and prophecy. These findings indicate the importance of revisiting these texts in their social and rhetorical context to reveal a more inclusive view of the role of women in the church, potentially changing the practice and theology of contemporary Pentecostal churches to be more inclusive.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami asal usul ayat 1 Korintus 14:33b-35 yang sering digunakan untuk membatasi peranan perempuan dalam pelayanan gerejawi, serta implikasinya bagi perempuan Pentakostal. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode emendasi konjektural, penelitian ini menggali bagaimana teks tersebut telah dipahami dan ditafsirkan dalam konteks gereja Pentakostal, yang sering kali lebih menerima peran kepemimpinan perempuan dibandingkan denominasi lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi dan penerapan 1 Korintus 14:33-35 bervariasi, dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah serta debat kontemporer mengenai emendasi konjektural. Hasil penelitian menyoroti bahwa ayat tersebut mungkin merupakan interpolasi belakangan yang tidak konsisten dengan ajaran Paulus lainnya yang lebih mendukung peran aktif perempuan dalam gereja, termasuk peran mereka dalam berdoa dan bernubuat. Temuan ini mengindikasikan pentingnya meninjau kembali teks-teks tersebut dalam konteks sosial dan retorika mereka untuk mengungkap pandangan yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam gereja, yang berpotensi mengubah praktik dan teologi gereja Pentakostal kontemporer menjadi lebih inklusif.

Pendahuluan

1 Korintus 14:33b-35 merupakan ayat kontroversial yang Paulus tulis tentang peranan dan kedudukan Perempuan dalam pelayanan gereja. Ayat ini sering dijadikan sebagai landasan untuk membatasi bahkan melarang keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja dengan pandangan bahwa perempuan harus diam di gereja dan tidak diperkenankan untuk berbicara.¹ Paulus terkesan menerima saja budaya patriarki Yahudi yang menjadikan perempuan sebagai golongan kelas dua di bawah laki-laki (inferior).² Memang benar dari perspektif budaya Yahudi pada masa itu, norma dan peraturan sering kali menegaskan peran subordinat perempuan, termasuk dalam kehidupan keagamaan, yang menyebabkan adanya pembatasan akses ke tempat-tempat suci seperti sinagog dan Bait Allah.³ Pandangan ini tercermin dalam beberapa tulisan Paulus tentang perempuan harus diam dalam gereja dan tunduk kepada suami, yang sering diinterpretasikan sebagai refleksi dari pandangan patriarki yang lebih luas.

Upaya yang dilakukan oleh Randy Frank Rouw dan Julian Frank Rouw untuk memahami teologi Paulus, khususnya tentang peran perempuan, tidak berhasil menunjukkan adanya kesetaraan yang signifikan. Kesimpulan mereka adalah bahwa meskipun Paulus mengakui kesetaraan hakiki antara perempuan dan laki-laki, dia masih mempertahankan perbedaan peran di antara mereka dalam pelayanan gereja.⁴ Pandangan ini menyiratkan bahwa perempuan tidak diizinkan berpartisipasi dalam pelayanan gerejawi. Namun, bertentangan dengan apa yang dituliskan dalam 1 Korintus 14:33b-35, Paulus secara jelas menyebutkan bahwa perempuan seperti Febe, Euodia, dan Priskila aktif dalam kegiatan penginjilan. Melalui tulisannya di Galatia 3:28, Efesus 5:25-33, dan 1 Korintus 7:3, Paulus secara eksplisit mendukung dan mempertahankan hak-hak perempuan, menekankan bahwa dalam Kristus, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ada lagi. Ini menunjukkan bahwa teks tersebut dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan dapat disalahartikan atau dimanipulasi untuk mendukung agenda tertentu.

Penolakan terhadap partisipasi perempuan yang disebutkan dalam 1 Korintus 14:33b-35 perlu dipahami dalam konteks spesifik saat itu. Penting diakui bahwa teks ini merupakan tanggapan Paulus terhadap pertanyaan-pertanyaan khusus dari jemaat di Korintus, seperti yang terlihat dari beberapa referensi dalam surat itu (contoh: 1Kor. 7:1; 7:25; 8:1; 12:1; 16:1,12). Dari perspektif ini, pandangan yang Paulus sampaikan tidak dimaksudkan sebagai doktrin yang berlaku umum untuk semua jemaat Kristen sepanjang masa, melainkan sebagai jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi oleh jemaat di Korintus pada waktu itu.⁵ Meskipun nantinya pengajaran ini diadopsi oleh Kristen lain sebagai dasar teologis, penting untuk memahami konteks dan latar belakang asal usulnya, khususnya budaya Mediterania kuno.

Dalam konteks budaya Mediterania kuno, sikap dan peran gender sangat berbeda tegas. Masyarakat pada masa itu percaya bahwa perempuan secara alami lebih lemah dan inferior daripada laki-laki, pandangan yang dianggap sebagai kehendak Tuhan. Ciri-ciri gender seperti rambut panjang dan pakaian khusus perempuan bukan hanya dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, tapi juga dianggap fitur alami dari perempuan. Sebaliknya, perempuan yang

¹ Agus Surya, "Peran Perempuan dalam Ibadah: Dialektika Politik dan Teologi Tubuh," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020): 84–94, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.22>.

² Dianne Bergant and Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

³ Isaac Sassoon, *The Status of Women in Jewish Tradition* (New York: Cambridge University Press, 2011), 13.

⁴ Randy Frank Rouw dan Julian Frank Rouw, "Paulus dan Perempuan," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 171–84, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.336>.

⁵ Anggi Maringan Hasiholan dan Andreas Budi Setyobekti, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis di Korintus," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 27–52.

memotong pendek rambutnya atau yang mengenakan pakaian laki-laki dianggap melanggar kodrat alaminya dan seringkali dilihat sebagai tindakan yang abnormal. Aturan ini juga berlaku terbalik bagi laki-laki, dimana mereka yang memanjangkan rambut atau memakai pakaian perempuan dianggap melakukan sesuatu yang memalukan. Pandangan ini tergambar dalam diskusi tentang “kodrat” atau “alamiah” dalam 1 Korintus 11:13-15, yang sebenarnya merupakan konsep yang diciptakan oleh masyarakat. Meskipun begitu, selama lebih dari satu abad, debat mengenai keaslian dan interpretasi dari ayat ini telah mempengaruhi pemikiran tentang kedudukan perempuan di gereja dan dalam masyarakat secara luas.

Saat ini, pandangan bahwa ayat ini merupakan interpolasi mendapat dukungan yang cukup besar di antara para sarjana Perjanjian Baru, meskipun ada kecenderungan umum skeptis terhadap emendasi konjektural. Sedikit sarjana tampaknya bertanya-tanya dari mana emendasi ini berasal dan bagaimana itu menjadi posisi yang diterima.⁶ Beberapa mungkin menganggap, mengingat asal usulnya dari abad kesembilan belas, bahwa itu telah dikaitkan sejak awal dengan isu perempuan dalam pelayanan. Dugaan itu sebenarnya berasal dari konteks yang sangat berbeda, satu yang sangat terlibat dalam proses emendasi konjektural, tetapi sebagian besar tidak tertarik pada isu gender. Yang membuat asal-usul ini semakin signifikan adalah bahwa pendeta Jan Willem Straatman, mendasarkan klaimnya tentang kepalsuan teks pada banyak argumen yang sama yang signifikan bagi para pembelanya saat ini, ia mengandalkan rekonstruksi Kekristenan awal yang tidak akan dapat diterima dalam kajian kontemporer, dan sangat bermasalah mengingat kecenderungan anti-Yahudinya. Straatman sejauh ini hanya menjadi catatan kaki dalam kajian kontemporer, muncul dalam kritik aparatus dari banyak edisi *Nestle-Aland's Novum Testamentum Graece*, tetapi jarang di luar itu.⁷ Memahami latar belakang 1 Korintus 14:33b-35 sangat penting baik dalam konteks kritik teks maupun dalam studi Perjanjian Baru yang lebih umum, terutama berkaitan dengan adanya kecenderungan anti-Yahudi dan anti-Semitisme.

Apakah tulisan asli Paulus sudah mencakup baris "sebab, Allah tidak menghendaki kecacauan, tetapi damai sejahtera. Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus diam dalam pertemuan jemaat. Sebab, mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menyenangkan kepada suaminya di rumah. Sebab, tidak sopan bagi Perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat" (1 Kor 14:33b–35, TB2)? Atau apakah kata-kata ini ditambahkan oleh tangan lain? Penelitian ini tidak akan merefleksikan validitas dari emendasi konjektural sebagaimana adanya, tetapi akan lebih menjelaskan asal-usulnya, serta pengaruhnya bagi perempuan Pentakostal.

Alasan peneliti menghubungkan dengan perempuan Pentakostal karena dalam perspektif Pentakostal, perempuan memegang peranan yang signifikan dan sering kali berbeda dengan tradisi denominasi Kristen lainnya. Gerakan Pentakostal, yang muncul pada awal abad ke-20, telah secara konsisten menekankan keterbukaan terhadap karunia Roh Kudus,

⁶ Elizabeth S. Fiorenza mempertahankan keaslian ayat ini dan emendasi konjektural tidak dapat membuktikan ini adalah sisipan. Selengkapnya lihat: Elizabeth S. Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983).

⁷ Straatman mengusulkan agar dilakukan emendasi pada ayat 1 Korintus 11:10, 11, 16, 18, 23-28; 12:2, 13; 13:3; 14:5, 10-11, 13,37; 2 Korintus 6:14-17, dan 1 Petrus 3:1. Jan W. Straatman, *Kritische Studiën over Den Ien Brief van Paulus Aan de Korinthiërs, Vol. I: Hoofdstuk XI–XIV* (Groningen: Van Giffen, 1863).

yang dipercaya dapat diberikan kepada semua orang, tanpa memandang gender.⁸ Perempuan menikmati kesempatan yang besar untuk berpartisipasi dalam aspek kehidupan gerejawi dibandingkan dengan denominasi lainnya, seperti Ortodoks, Katolik, dan beberapa gereja Protestan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika antara teks, interpretasi teologis, dan praktik komunal, dengan fokus pada implikasinya terhadap status dan otoritas perempuan dalam gereja Pentakostal. Penelitian terdahulu menunjukkan variasi dalam interpretasi dan penerapan 1 Korintus 14:33b-35, dengan beberapa studi yang menyoroti pengaruh budaya dan sejarah dalam membentuk pemahaman ayat tersebut. Peneliti menggunakan emendasi konjektural Jan Willem Straatman bukanlah langsung ke ragam codex 1 Korintus 14:33b-35. Peneliti seperti Neutel telah mengeksplorasi bagaimana teks-teks tersebut telah diperdebatkan dalam konteks anti-Yahudi dan misogini dalam sejarah interpretasi Alkitab. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana komunitas Pentakostal kontemporer, yang seringkali mempromosikan peran kepemimpinan perempuan, menghadapi dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.⁹ Penelitian lain oleh Najeeb Turki Haddad dan Ben White menyoroti bahwa teks-teks Paulus sering kali dibaca dengan asumsi-asumsi kontemporer yang tidak mempertimbangkan situasi spesifik komunitas korintus yang Paulus alamatkan.¹⁰ Hal ini mempengaruhi pemahaman tentang peran perempuan dalam kehidupan gereja awal. Selanjutnya, studi oleh Rekha M Chennattu Ra mengusulkan bahwa pembacaan yang lebih cermat terhadap teks-teks ini dalam konteks sosial dan retorisnya dapat mengungkapkan pandangan yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam gereja.¹¹ Dari beberapa artikel di atas, belum ada yang membahas 1 Korintus 14:33b-35 dengan emendasi konjektural dan diimplementasikan bagi lokus gereja Pentakostal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emendasi konjektural dari Straatman untuk menggali pemahaman yang komprehensif terhadap teks 1 Korintus 14:33b-35 serta hakikat peranan perempuan dalam tradisi Pentakostal.¹² Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, eksplorasi emendasi konjektural pada teks 1 Korintus 14:33b-35 untuk memahami konteks dan nuansa teks yang sering kali dipandang kontroversial ini, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu memahami dan mendefinisikan hakikat perempuan dalam konteks gereja Pentakostal melalui studi literatur. Ketiga, integrasi temuan dari dua tahap sebelumnya akan dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan bagaimana pemahaman baru ini bisa diterapkan dalam praktik dan teologi gereja Pentakostal

⁸ Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–96, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.711>.

⁹ Karin B. Neutel, "Women's Silence and Jewish Influence: The Problematic Origins of the Conjectural Emendation on 1 Cor 14.33b-35," *New Testament Studies* 65, no. 4 (2019): 477–95, <https://doi.org/10.1017/S0028688519000225>.

¹⁰ Jolien Geerlings, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten, "Preaching and Practicing Multicultural Education: Predicting Students' Outgroup Attitudes from Perceived Teacher Norms and Perceived Teacher-Classmate Relations," *Journal of School Psychology* 75, no. July (2019): 89–103, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.003>; Benjamin L. White, "The Traditional and Ecclesiastical Paul of 1 Corinthians," *The Catholic Biblical Quarterly* 79, no. 4 (2017): 651–69, <https://doi.org/10.1353/cbq.2017.0083>.

¹¹ Rekha M Chennattu Ra, "Paul's Understanding of Women's Place in the Church," *Puna Journal of Religious Studies* 12, no. 2 (2009): 261–79, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4268659>.

¹² Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

kontemporer, dengan tujuan utama menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan representatif terhadap peranan perempuan dalam kehidupan gereja.

Emendasi Konjektural 1 Korintus 14:33b-35

Emendasi konjektural adalah proses mengusulkan perubahan atau penghapusan pada teks yang diyakini telah ditambahkan atau dimodifikasi dari bentuk aslinya oleh penulis atau penyalin naskah yang lebih akhir.¹³ Pekerjaan ini sangat melelahkan karena harus membandingkan berbagai codex sebelum mengambil kesimpulan. Dalam sejarah penafsiran, emendasi konjektural termasuk dalam semangat kritik teks. Banyak ahli PB melakukan tugas ini, namun di era kontemporer hanya beberapa saja. Salah satu tokoh emendasi konjektural adalah Jan Hendrik Holwerda.¹⁴ Menurut Kamphuis, Holwerda harus dianggap sebagai tokoh penting dalam sejarah emendasi tekstual meskipun dia kurang dikenal oleh para ahli PB. Alasan utama dia tidak dikenal karena metodologi dan konjekturalnya kurang diperhatikan oleh para sarjana PB kontemporer karena sumber primernya dari karyanya tidak diterjemahkan ke dalam bahasa internasional (bahasa Inggris). Meskipun Kamphuis berusaha untuk memperbaiki kekurangan itu dan melakukan pekerjaan yang sangat baik, tetapi publikasinya tidak tersebar di kalangan akademisi PB.¹⁵ Kamphuis menggali publikasi, catatan, dan surat yang diarsipkan untuk menyimpulkan bahwa Holwerda mengajukan total 124 emendasi teks Alkitab. Menurut Kamphuis, Holwerda membedakan antara "semi-conjecture" dan "full-conjecture." Yang pertama didefinisikan sebagai situasi di mana tidak ada varian yang dikenal dianggap asli tetapi tidak ada usulan yang bisa dibuat. Dalam kasus seperti itu, teks dianggap korup, dan bacaan asli tidak dapat dipulihkan. Sebaliknya, *full-conjecture* adalah ketika varian yang dikenal dianggap tidak asli, tetapi bacaan asli yang dapat dibela dapat diajukan. Holwerda mengusulkan sembilan puluh tiga *full-conjecture*.¹⁶ Kedua pendekatan ini telah memberikan warna baru dalam ilmu kritik teks.

Pada dasarnya, konsep emendasi masih banyak diperdebatkan oleh para ahli. Ryan D. Wettlaufer menggambarkan sikap negatif terhadap *conjectural emendation* sebagai "salah satu dari penolakan, pemecatan, dan penghukuman" terhadap otoritas Alkitab.¹⁷ Joseph Fitzmyer menyatakan bahwa mayoritas komentator dan penafsir kontemporer melihat ayat-ayat tersebut sebagai "interpolasi pasca-Paulus" sehingga merusak keotentikan Alkitab.¹⁸ Namun disisi lain, emendasi konjektural memberikan ruang bagi penafsir untuk meninjau kembali konteks masa Alkitab dan konteks penerjemah-penafsir Alkitab dalam melihat teks. Peneliti

¹³ Disertasi yang direvisi oleh Bart Kamphuis menyajikan biografi tentang Jan Hendrik Holwerda dan menghidupkan kembali sejarah emendasi konjektural. Disertasi ini selesai di Vrije Universiteit, Amsterdam, sebagai bagian dari proyek besar yang terkenal, Emendasi Konjektural Perjanjian Baru: Penyelidikan Komprehensif. Hasilnya adalah sebuah buku yang tidak seperti buku lain dalam bidang kritik teks, karena mengungkap banyak wawasan tentang sejarah kritik Alkitab Belanda, emendasi konjektural, dan kritik teks abad kesembilan belas. Selengkapnya, lihat Bart L.F. Kamphuis, *New Testament Conjectural Emendation in the Nineteenth Century: Jan Hendrik Holwerda as a Pioneer of Method* (Leiden: Brill, 2018), 3.

¹⁴ Bukunya yang berjudul *De Betrekking Van Het Verstand Tot Het Uitleggen Van Den Bijbel: Inzonderheid Van De Schriften Des Nieuwen Testaments* tidak banyak diterjemahkan ke bahasa Inggris, memasuki abad ke-21 buku ini baru diterjemahkan ke bahasa Inggris.

¹⁵ Kamphuis, 271.

¹⁶ Kamphuis, *New Testament Conjectural Emendation in the Nineteenth Century: Jan Hendrik Holwerda as a Pioneer of Method*.

¹⁷ Ryan D. Wettlaufer, *No Longer Written: The Use of Conjectural Emendation in the Restoration of the Text of the New Testament. The Epistle of James as a Case Study* (Leiden: Brill, 2013), 14.

¹⁸ Joseph Fitzmyer, *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary* (Yale: Yale University Press, 2008), 530.

sendiri melihat emendasi konjektural sebagai cara memahami ayat yang kontroversial di era kontemporer dengan komprehensif, karena itu metodologinya perlu diterima. Dalam konteks 1 Korintus 14:33b-35, Jan Willem Straatman adalah penafsir yang melakukan emendasi konjektural.¹⁹

Dia pertama kali mengusulkan emendasi konjektural untuk 1 Korintus 14:33b-35, yang berkaitan dengan perintah tentang diamnya perempuan di gereja. Straatman berpendapat bahwa ayat-ayat ini bukan bagian asli dari surat yang ditulis oleh Paulus, melainkan tambahan oleh tangan-tangan lain yang mencoba menyesuaikan ajaran Paulus dengan norma-norma atau kebijakan yang ada pada waktu itu, khususnya untuk memperkuat posisi doktrin gereja yang berlaku. Terhadap sarannya ini, para kritikus menolaknya dan menganggapnya hanya sebagai sebuah inovasi yang kosong dan mungkin berbahaya, yang bisa menggoyahkan status surat-surat Paulus atau bahkan status Paulus sendiri.²⁰ Straatman menolak kekhawatiran tersebut sebagai sesuatu yang sepenuhnya salah tempat: "kritik tekstual tidak memiliki mu- suh sekuat penghormatan yang mendalam terhadap teks Perjanjian Baru."²¹

Emendasi konjektural yang diajukan Straatman berdasarkan rekonstruksi Kristianitas awal yang dia kembangkan, yang menunjukkan adanya perlawanan terhadap pesan "bebas Taurat" Paulus oleh lawan-lawannya yang Yahudi. Dia memulai komentarnya sebagai berikut:

Di bab 14 (2 Kor. 14), ada contoh yang sangat mencolok tentang penggunaan bebas surat-surat Paulus di gereja Kristen awal, dan contoh yang elok tentang kebenaran bahwa gereja ini tidak melihat adanya keberatan untuk memasukkan perintah, komentar, dan hal lain ke dalam surat-surat ini, meskipun hal tersebut benar-benar bertentangan dengan semangat dan pandangan rasul agung tersebut. Kita tidak bisa cukup heran atas kepolosan naif yang dimiliki oleh para pendeta dan penatua komunitas kemudian yang membiarkan rasul tersebut mengungkapkan wawasan dan keinginan mereka, tanpa mempertimbangkan bahwa dengan melakukan itu, mereka menyebabkan Paulus bertentangan dengan dirinya sendiri secara tidak dapat dipulihkan ... Tetapi juga, penyisipan itu sendiri sering dilakukan secara ceroboh dan tanpa pemikiran apa pun sehingga hanya penghormatan terhadap teks yang diberikan Tuhan dari tulisan Perjanjian Baru yang dapat menjelaskan bagaimana mungkin tambahan-tambahan ini belum lama ini dihapus.²²

Straatman mengaitkan teks tentang perempuan diam di gereja ini dengan pengaruh Yahudi-Kristen, melihatnya sebagai upaya untuk membatasi kebebasan yang diberikan oleh Paulus kepada perempuan dalam praktik ibadah. Menurut Straatman, praktik ini tidak sesuai dengan sikap liberal Paulus terhadap peran perempuan di gereja, seperti yang diajarkan dalam bagian lain dari surat-suratnya, seperti dalam 1 Korintus 11, bahwa Paulus mengizinkan perempuan untuk berdoa dan bernubuat asalkan mematuhi etika tertentu yang berlaku dalam jemaat. Menurutnya, perintah untuk diam dalam pertemuan-pertemuan tampak memiliki karakter "keputusan sinode" atau "konsili gereja penafsir Alkitab" yang dimasukkan dalam bagian ini pada tanggal yang lebih kemudian.²³ Menurut peneliti, Straatman terlalu tendensius ketika mengatakan demikian.

¹⁹ Dirinya bukanlah sarjana yang bergelut dalam kritik teks tetapi bekerja sebagai pendeta di gereja Mennonit di Groningen. Awalnya, dia cukup disukai oleh jemaatnya, tetapi sikap mereka berubah setelah Hari Kenaikan pada tahun 1861, ketika Straatman menyatakan diri sebagai "modernis" di hadapan jemaatnya. Sejak saat itu, pandangannya tampaknya menjadi semakin kontroversial, yang akhirnya, pada tahun 1867, berujung pada perpisahan yang menyakitkan dengan gerejanya dan pengunduran diri dari pelayanannya.

²⁰ Neutel, "Women's Silence and Jewish Influence: The Problematic Origins of the Conjectural Emendation on 1 Cor 14.33b-35."

²¹ Straatman, *Kritische Studiën over Den Ien Brief van Paulus Aan de Korinthiërs, Vol. I: Hoofdstuk XI–XIV*, 134.

²² Straatman, *Kritische Studiën over*, 134.

²³ Straatman, *Kritische Studiën over*, 135.

Straatman lebih lanjut mendukung gagasan tentang sisipan dengan melihat posisi 1 Korintus 14:33b-35 dalam keseluruhan pasal 14. Kurangnya koherensi langsung terlihat dan didukung oleh fakta bahwa “semua penafsir”, menurut Straatman, menganggap bagian ini sebagai “lampiran” saja bukan tulisan langsung dari Paulus. Menurutnya, ayat 36 mengikuti secara alami pada ayat 33a yang membahas πνευματικά (*pneumatika*), karunia rohani, yang merupakan inti dari 1 Korintus 14. Lebih lanjut, dia mengkaji istilah πάσαι ἐκκλησίαι (*pasai ekklesiai*) merupakan istilah di kemudian hari, bukan zaman Paulus, ketika tingkat organisasi komunitas Kristen telah meningkat dan kuat. Kosa kata ini mengindikasikan pemisahan antara Yahudi Kristen dan Kristen pagan sudah berlalu, dan Katolik dari periode itu menginginkan kesatuan dalam pemikiran dan keseragaman praktik, yang karenanya berusaha menempatkan satu hukum atas semua komunitas.²⁴ Straatman menandakan “sulit untuk menerima fakta bahwa ini adalah pemikiran Paulus”.²⁵ Dalam kesatuan pemikiran, peneliti setuju dengan Straatman, sebab di Galatia, Paulus menolak aturan fundamental orang Yahudi, yaitu sunat, bagaimana bisa dia mengacu pada hukum taurat dalam masalah diamnya perempuan.

Peneliti melihat meskipun ada perhatian yang besar terhadap status perempuan di sini, minat seperti itu tidak merupakan ciri pemikiran Straatman secara umum. Dia dapat menyampaikan ide yang sangat berbeda tentang sikap Paulus terhadap perempuan, misalnya dalam pembahasannya tentang 1 Korintus 11:10 “untuk alasan ini seorang perempuan harus memiliki simbol otoritas di kepalanya, karena para malaikat” (διὰ τοῦτο ὀφείλει ἡ γυνή ἐξουσίαν ἔχειν ἐπὶ τῆς κεφαλῆς διὰ τοὺς ἀγγέλους; *dia touto ophelilein he gune eksosian ekein epi tes kephales dia tous angelous*). Straatman menolak interpretasi ἐξουσία (*eksosia*) pada kekuasaan perempuan, dan berpendapat bahwa alasan Paulus dalam 1 Korintus 11 secara keseluruhan tidak merujuk pada kekuatan perempuan, tetapi sebaliknya, pada inferioritas perempuan (*minderheid*) terhadap laki-laki.²⁶ Dengan kata lain, penolakan terhadap konsep 1 Korintus 14:33b-35 tidak menandakan bahwa Straatman mendukung otoritas tinggi perempuan dalam kehidupan gerejawi. Dia ingin menekankan keheningan dan otoritas perempuan harus diseimbangkan sesuai dengan peranannya di Alkitab.

Selain Straatman, H. Conzelmann juga menolak memasukkan teks 1 Korintus 14:33b-35 sebagai tulisan asli Paulus. Menurutnya, teks itu tidak cocok dengan 1 Korintus 11:2-16, lagi pula Paulus memiliki rekan kerja perempuan di Roma, Korintus, dan Filipi.²⁷ Konteks ayat 34-35 berbeda dengan konteks keseluruhan 1 Korintus 14. Asnath Niwa Natar memperdebatkan apakah teks tersebut benar-benar ditulis oleh Paulus atau merupakan interpolasi belakangan. Beberapa pakar berpendapat bahwa teks ini tidak konsisten dengan bagian lain dari tulisan Paulus yang lebih mendukung peran aktif perempuan dalam kegiatan gereja, seperti berdoa dan bernubuat. Pandangan ini didukung oleh analisis tekstual yang menunjukkan bahwa karakteristik gaya penulisan dan kata-kata yang digunakan dalam bagian yang kontroversial ini sesuai dengan karya-karya Paulus lainnya.²⁸

Dari kajian Straatman dan beberapa teolog yang lain, berikut ini peneliti paparkan tiga point yang merupakan bukti bahwa teks tersebut merupakan emendasi konjektural: pertama, konsistensi dengan bagian lain. Argumen utama yang mendukung bahwa teks ini adalah

²⁴ Straatman, *Kritische Studiën over*, 136.

²⁵ Straatman, *Kritische Studiën over*, 136.

²⁶ Straatman, *Kritische Studiën over*, 1.3.

²⁷ Hans Conzelmann, *First Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1988).

²⁸ Asnath Niwa Natar, “Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14:33B-36,” *Gema Teologi* 36, no. 2 (2012): 251–68.

sisipan adalah inkonsistensi dengan pandangan lain Paulus yang lebih inklusif terhadap peran perempuan. Dalam surat-surat lain, Paulus menunjukkan dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan, seperti berdoa dan bernubuat, yang bertentangan dengan pembatasan yang keras dalam 1 Korintus 14:33b-36.

Kedua, analisis tekstual. Tidak ada manuskrip yang menunjukkan bahwa ayat 34-35 sepenuhnya tidak ada, namun beberapa manuskrip menunjukkan perbedaan posisi ayat-ayat tersebut, seperti dalam Teks Barat (naskah D, F, G, dan minuskel 88, beberapa teks latin kuno, vulgata, dan komentar dari Ambrosius dan S. Scotus) dimana ayat 34-35 muncul di bagian akhir pasal 14 (setelah ayat 40). Perubahan posisi ini dalam beberapa manuskrip kuno bisa menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan tambahan kemudian.

Ketiga, penggunaan bahasa. Meskipun kata-kata tertentu dalam ayat 34-35 dikatakan bukan ciri khas Paulus, penelitian lebih lanjut menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan kata-kata tertentu di bagian lain tulisan Paulus, seperti *tunduk*, *diam*, dan *belajar*. Namun, ini tidak secara otomatis membuktikan keaslian karena mungkin juga redaktur menggunakan gaya bahasa yang mirip untuk memasukkan teksnya secara lebih alami.

Perempuan dalam Pusaran Pentakostalisme

Sebelum mendalami analisis dan implikasi dari emendasi konjektural 1 Korintus 14:33b-35, esensial untuk menyajikan gambaran umum mengenai peran perempuan dalam Pentakostalisme. Bagian ini krusial dalam membentuk landasan teologis tentang posisi perempuan di dalam Pentakostal. Menurut Harvey Cox, kebangkitan Azusa Street tidak hanya merevitalisasi kekristenan apostolik tapi juga membangkitkan harapan akan kedatangan kembali Yesus yang diharapkan akan segera terjadi. Cox berpendapat bahwa sukses dari kebangkitan Azusa Street sebagian besar dikarenakan sosiologi keagamaan yang merindukan kesegaran harapan, kesetaraan ras, dan terutama kesetaraan gender.²⁹ Dalam konteks ini, mengakui dan memahami peran serta kontribusi perempuan dalam gerakan Pentakostal menjadi sangat penting untuk membahas emendasi teks 1 Korintus 14:33b-35. Pengakuan terhadap kesetaraan gender dalam Pentakostalisme memperlihatkan bagaimana gerakan ini secara historis dan teologis telah mendorong inklusivitas dan partisipasi aktif perempuan dalam semua aspek kehidupan gerejawi. Pemahaman ini tidak hanya penting untuk menilai konteks dan keefektifan pelayanan perempuan dalam Pentakostal tetapi juga memberikan perspektif penting saat menginterpretasikan emendasi teks yang sering kali digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam gereja.

Pertama, kesetaraan karunia Rohani. Dalam Pentakostal, doktrin yang menyatakan bahwa Roh Kudus dapat memberikan karunia kepada siapa saja yang percaya menjadi dasar bagi penerimaan perempuan dalam berbagai aspek pelayanan.³⁰ Perempuan sering kali terlibat aktif dalam pelayanan sebagai pendeta, guru, dan pemimpin ibadah, berdasarkan keyakinan bahwa karunia-karunia seperti nubuat, mengajar, dan memimpin adalah hasil langsung dari pekerjaan Roh Kudus.³¹ Konsep ini menantang pandangan tradisional dan hierarkis tentang peran gender dalam gereja dan masyarakat. Dalam teologi Pentakostal, kesetaraan gender

²⁹ Harvey Cox, *Fire From Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century* (Cambridge, MA: Da Capo Press, 2001), 70.

³⁰ Elsy Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Perempuan dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276-93, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>.

³¹ Ivonne Sandra Sumual, "Perempuan dalam Gerakan Pentakosta," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014).

tidak hanya dihormati; ia secara aktif dipromosikan sebagai elemen esensial dari identitas dan praktik keagamaan, mencerminkan pandangan bahwa semua orang, terlepas dari gender, memiliki peran yang sama pentingnya dalam tubuh Kristus.

Kedua, perempuan sebagai pemimpin. Sejarah Pentakostalisme menunjukkan bahwa perempuan telah memainkan peran penting sebagai pemimpin dan pendiri gereja. Figur-figur seperti Aimee Semple McPherson, yang mendirikan Gereja Injil Foursquare pada tahun 1920-an, menunjukkan bagaimana perempuan telah diakui sebagai pemimpin yang efektif dalam gerakan ini.³² Allan Anderson membahas perempuan dan kepemimpinan dalam Pentakostalisme, ia menunjukkan luasnya pemberdayaan Roh Kudus bagi seluruh manusia. Lebih lanjut dia menandakan spiritualitas kepemimpinan perempuan dalam Pentakostalisme selaras dengan keunggulan perempuan dalam banyak ritual keagamaan pra-Kristen di Afrika dan sebagian Asia.³³

Ketiga, peran integral kesaksian dan pelayanan perempuan dalam Pentakostalisme menunjukkan kepentingan mereka dalam penyebaran Injil. Prinsip ini berkorelasi erat dengan doktrin Pentakostal yang menekankan bahwa setiap anggota jemaat, tanpa memandang gender, memegang peran vital dalam menyampaikan pesan keselamatan. Perempuan, baik di dalam konteks gereja lokal maupun di panggung global, aktif berpartisipasi dalam misi, membawa dampak melalui kegiatan sosial dan spiritual yang mereka lakukan. Fenomena ini tercermin dalam sejarah Pentakostalisme sendiri, di mana tokoh-tokoh seperti William J. Seymour menampilkan perempuan dari berbagai latar belakang ras sebagai pemimpin yang dinamis dalam kegiatan penginjilan.

Valerie C. Cooper menggambarkan bagaimana perempuan, baik kulit hitam maupun kulit putih, tidak hanya mendukung tetapi juga memimpin dalam menyebarkan pesan Azusa yang revolusioner. Mereka mengemban berbagai karunia Roh, seperti bernubuat dan mengajar, yang menunjukkan bagaimana Pentakostalisme mengakui dan memanfaatkan potensi penuh dari anggota jemaatnya tanpa diskriminasi gender. Kehadiran dan kontribusi mereka dalam Pentakostalisme tidak hanya memperkuat komunitas iman tetapi juga memperluas jangkauan dan pengaruh gereja secara global.³⁴ Dalam praktiknya, ini menandai pergeseran penting dari tradisi keagamaan yang lebih konservatif, dimana perempuan sering kali ditempatkan dalam peran-peran marginal. Di Pentakostal, perempuan tidak hanya diizinkan tetapi didorong untuk memimpin dan berpartisipasi secara aktif, menggarisbawahi egalitarianisme yang merupakan salah satu ciri khas gerakan ini. Oleh karena itu, pelayanan perempuan dalam Pentakostal tidak hanya penting untuk pertumbuhan gereja tetapi juga sebagai manifestasi dari teologi yang mengakui kesamaan setiap orang di hadapan Tuhan.

Keempat, dinamika kultural dan regional mempengaruhi secara signifikan sikap terhadap peran perempuan dalam pelayanan gerejawi dalam komunitas Pentakostal. Variasi ini mencerminkan bagaimana konteks kultural dan regional memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat partisipasi perempuan dalam aspek-aspek keagamaan. Misalnya, dalam beberapa komunitas di Amerika Utara dan Eropa, perempuan seringkali memiliki akses yang lebih besar dan peran yang lebih luas dalam kepemimpinan gereja, berkat pengaruh budaya

³² Dicky Dominggus, "Aimee Semple McPherson (1890 ± 1944)," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 351–56.

³³ Allan Anderson, *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity* (New York: Oxford University Press, 2013), 94.

³⁴ Valerie C. Cooper, "Laying the Foundations for Azusa Black Women and Public Ministry in the Nineteenth Century," in *Afro-Pentecostalism Black Pentecostal and Charismatic Christianity in History and Culture*, ed. Amos Yong and Estrelida Y Alexander (New York and London: New York University Press, 2011), 65.

yang lebih mendukung kesetaraan gender. Sebaliknya, di beberapa bagian dari Timur Tengah dan Asia Selatan, peran tradisional dan norma-norma sosial yang lebih konservatif seringkali membatasi perempuan hanya pada fungsi-fungsi tertentu dalam pelayanan, dengan peluang yang lebih sedikit untuk kepemimpinan publik.

Namun, di kawasan Global Selatan, yaitu Afrika, Asia, dan Amerika Latin, situasinya bervariasi tetapi umumnya menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam keterlibatan perempuan. Misalnya, di Brasil, gereja-gereja Pentakostal seringkali menampilkan perempuan sebagai pendeta dan pemimpin, dengan beberapa denominasi bahkan mendorong perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan tinggi. Di Afrika, terutama di negara-negara seperti Nigeria dan Afrika Selatan, perempuan dalam Pentakostalisme sering kali berada di garis depan aktivitas penginjilan dan penyembuhan, melayani sebagai pilar penting dalam kegiatan gereja dan komunitas mereka. Fenomena ini mencerminkan pertumbuhan dan adaptasi Pentakostalisme di berbagai budaya, dimana dinamika sosial dan religius setempat memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, peran perempuan dalam gereja Pentakostal tidak hanya mencerminkan teologi denominasi tersebut, tetapi juga interaksi yang kompleks antara tradisi, modernisasi, dan respons terhadap tantangan sosial dan ekonomi di berbagai wilayah.

Perempuan Pentakostal dalam Keheningan, Otoritas, dan Emendasi Konjektural

Keheningan dan Otoritas

Dalam kerangka teologi Pentakostal, yang karakteristiknya adalah penerimaan terhadap karunia Roh Kudus yang tidak mengenal batas gender, 1 Korintus 14:33b-35 seringkali menjadi titik kontroversi. Ayat ini, yang tradisionalnya membatasi peran perempuan untuk berbicara di dalam gereja, tampaknya bertentangan dengan praktik Pentakostal yang mengakui dan menghormati perempuan sebagai pendeta, nabi, dan pemimpin dalam ibadah. Kecenderungan untuk meninjau ulang ayat ini diperkuat oleh pendekatan emendasi konjektural, yang menyarankan bahwa segmen ini mungkin bukan tulisan asli Paulus. Menurut pandangan ini, jika kita menerima bahwa segmen ini merupakan interpolasi belakangan, maka dasar untuk menghambat perempuan berbicara dalam pelayanan menjadi tidak sah, sebagaimana dijelaskan oleh para sarjana seperti Philip B. Payne yang mempertanyakan integritas teks ini dalam konteks kode naskah.

Pentakostalisme, dengan teologinya yang terbuka dan egaliter, menegaskan bahwa Roh Kudus memberikan karunia kepada individu tanpa membedakan gender. Pandangan ini didukung oleh contoh tokoh perempuan dalam sejarah gereja seperti Phoebe, Euodia, Syntyche, dan Priskila yang dicatat dalam Perjanjian Baru sebagai pemimpin dan pekerja yang berdedikasi. Dalam konteks modern, figur-figur seperti Aimee Semple McPherson dan Kathryn Kuhlman menonjol sebagai pemimpin yang berpengaruh dalam gerakan Pentakostal. Kehadiran mereka menguatkan argumen bahwa karunia rohani lebih penting daripada norma-norma gender tradisional, membuka peluang yang lebih luas untuk perempuan dalam kepemimpinan gerejawi.

Pendekatan emendasi konjektural tidak hanya membuka potensi modifikasi tekstual tetapi juga memfasilitasi interpretasi naskah-naskah kuno dengan lebih peka terhadap konteks sosio-historis dan teologis. Ahli seperti Gordon D. Fee dan Ben Witherington III menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks asli penulisannya, serta implikasi teologis yang lebih luas dari ayat tersebut. Mengakui kemungkinan bahwa ayat tentang keheningan

perempuan bisa merupakan interpolasi memperjelas adanya kontradiksi antara praktik Paulus yang mendukung perempuan untuk berdoa dan bernubuat di Korintus dan larangan yang ada dalam 1 Korintus 14:33b-35. Pemahaman ini mendalam tentang kebebasan dalam Roh, yang menjadi inti dari teologi Pentakostal, membawa kepada wawasan baru mengenai inklusivitas dalam praktik keagamaan.

Integrasi dalam Teologi dan Praktik Gereja

Re-evaluasi 1 Korintus 14:33b-35 melalui pendekatan emendasi konjektural menyajikan kesempatan berharga bagi gereja-gereja Pentakostal untuk menggali lebih dalam prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan pengenalan karunia Roh Kudus dalam kerangka doktrin dan praktik gerejawi mereka. Keterlibatan aktif perempuan dalam semua aspek pelayanan gereja harus dipandang sebagai manifestasi nyata dari pekerjaan Roh Kudus yang membebaskan dan memberdayakan setiap anggota Tubuh Kristus, tanpa diskriminasi gender.

Gereja-gereja Pentakostal kontemporer menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks Alkitab dan keterbukaan terhadap petunjuk Roh Kudus yang terus mendorong gereja mencapai pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang kebenaran, termasuk dalam memahami dan menerapkan ajaran Alkitab terkait peran gender. Proses ini memerlukan dialog yang berkelanjutan dan dinamis antara tradisi, teks, pengalaman, dan teologi yang adaptif, mencari cara untuk mengintegrasikan pemahaman ini dalam praktik gerejawi.

Mengakui kemungkinan bahwa beberapa bagian dari kitab suci mungkin telah mengalami modifikasi sepanjang sejarah, gereja Pentakostal diundang untuk mengadopsi sikap kritis dalam memeriksa bagaimana teks-teks tersebut diterima dan diinterpretasikan. Pendekatan kritis ini tidak hanya memperkuat posisi teologi Pentakostal tentang kesetaraan dan keadilan dalam pelayanan tetapi juga mendukung pengembangan praktik gerejawi yang lebih inklusif, yang memanfaatkan karunia dan panggilan Roh Kudus kepada semua orang, terlepas dari gender. Oleh karena itu, memperkaya praktik gerejawi dengan wawasan ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologis tetapi juga mempromosikan transformasi sosial yang berkeadilan dalam komunitas keagamaan. Gereja-gereja Pentakostal, dengan tradisi karismatik dan egaliternya, berada dalam posisi yang unik untuk menjadi pelopor dalam dialog teologis ini, mendorong inklusivitas yang lebih besar dan merespons secara proaktif terhadap tantangan-tantangan sosial kontemporer yang berkaitan dengan gender.

Kesimpulan

Kajian mendalam mengenai 1 Korintus 14:33b-35 melalui lensa emendasi konjektural memberikan wawasan penting bagi gereja-gereja Pentakostal dalam mengapresiasi dan menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan gender dalam doktrin serta praktik mereka. Pengakuan terhadap karunia Roh Kudus yang tidak membedakan gender telah mendorong Pentakotalisme untuk mendobrak batasan-batasan tradisional, dengan memperkenalkan peran perempuan sebagai pemimpin gerejawi yang efektif. Keterlibatan perempuan dalam berbagai kapasitas di gereja bukan hanya mencerminkan manifestasi dari pekerjaan Roh Kudus, tetapi juga memperkuat gereja sebagai tubuh Kristus yang inklusif dan dinamis. Hal ini menuntut gereja untuk terus menerus mengevaluasi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial ke dalam praktik keagamaannya, menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran-ajaran Paulus dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas dan egaliter.

Penerapan emendasi konjektural dalam studi teks-teks Paulus, khususnya yang berkaitan dengan perempuan, menawarkan perspektif yang kritis terhadap pengaruh budaya patriarki dalam penulisan dan interpretasi teks-teks tersebut. Dengan memahami bahwa bebe-

rapa bagian dari kitab suci mungkin telah dimodifikasi sepanjang sejarah, gereja diundang untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan bagaimana pengaruh sosial dan politik dapat membentuk teks. Pendekatan ini tidak hanya menantang gereja untuk memahami kebenaran Alkitab dalam konteks aslinya, tetapi juga mendorong inklusivitas dan kesetaraan dalam praktik gerejawi. Sehingga, gereja Pentakostal, dengan identitas karismatik dan egaliternya, dapat memainkan peran penting dalam mendefinisikan ulang praktik keagamaan yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender, menjadikan mereka pemimpin dalam dialog teologis modern yang menghargai dan memanfaatkan sepenuhnya karunia dan panggilan setiap anggota, tanpa memandang gender.

Referensi

- Anderson, Allan. *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Conzelmann, Hans. *First Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1988.
- Cooper, Valerie C. "Laying the Foundations for Azusa Black Women and Public Ministry in the Nineteenth Century." In *Afro-Pentecostalism Black Pentecostal and Charismatic Christianity in History and Culture*, edited by Amos Yong and Estrelida Y Alexandera. New York and London: New York University Press, 2011.
- Cox, Harvey. *Fire From Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century*. Cambridge, MA: Da Capo Press, 2001.
- Dominggus, Dicky. "Aimee Semple McPherson (1890 ± 1944)." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 351–56.
- Fiorenza, Elizabeth S. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Fitzmyer, Joseph. *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale: Yale University Press, 2008.
- Geerlings, Jolien, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten. "Preaching and Practicing Multicultural Education: Predicting Students' Outgroup Attitudes from Perceived Teacher Norms and Perceived Teacher-Classmate Relations." *Journal of School Psychology* 75, no. July (2019): 89–103. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.003>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Andreas Budi Setyobekti. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis di Korintus." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 27–52.
- Kamphuis, Bart L.F. *New Testament Conjectural Emendation in the Nineteenth Century: Jan Hendrik Holwerda as a Pioneer of Method*. Leiden: Brill, 2018.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Natar, Asnath Niwa. "Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14:33B-36." *Gema Teologi* 36, no. 2 (2012): 251–68.
- Neutel, Karin B. "Women's Silence and Jewish Influence: The Problematic Origins of the Conjectural Emendation on 1 Cor 14.33b-35." *New Testament Studies* 65, no. 4 (2019): 477–95. <https://doi.org/10.1017/S0028688519000225>.
- Ra, Rekha M Chennattu. "Paul's Understanding of Women's Place in the Church." *Puna Journal of Religious Studies* 12, no. 2 (2009): 261–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4268659>.

- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–96. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.711>.
- Rouw, Randy Frank, dan Julian Frank Rouw. "Paulus dan Perempuan." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 171–84. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.336>.
- Runkat, Elsy Ribkah. "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Perempuan dalam Penatalayanan Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–93. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>.
- Sassoon, Isaac. *The Status of Women in Jewish Tradition*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Straatman, Jan W. *Kritische Studiën over Den Ien Brief van Paulus Aan de Korinthiërs, Vol. I: Hoofdstuk XI–XIV*. Groningen: Van Giffen, 1863.
- Sumual, Ivonne Sandra. "Perempuan dalam Gerakan Pentakosta." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Surya, Agus. "Peran Perempuan dalam Ibadah: Dialektika Politik dan Teologi Tubuh." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020): 84–94. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.22>.
- Wettlaufer, Ryan D. *No Longer Written: The Use of Conjectural Emendation in the Restoration of the Text of the New Testament. The Epistle of James as a Case Study*. Leiden: Brill, 2013.
- White, Benjamin L. "The Traditional and Ecclesiastical Paul of 1 Corinthians." *The Catholic Biblical Quarterly* 79, no. 4 (2017): 651–69. <https://doi.org/10.1353/cbq.2017.0083>.